

**MAKNA SIMBOL SELF-REMINDER ISLAMI DI INSTAGRAM : ANALISIS
INTERAKSIONISME SIMBOLIK DAN MODERNISME**

Aldina Fauziah

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

faalifah2328@gmail.com

Himmah Al Ulya

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

himmahalulya02@gmail.com

Muhammad Rofiq

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

berhasilrofiq1@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan media sosial, khususnya Instagram, sebagai ruang baru bagi ekspresi dan interaksi keagamaan. Salah satu fenomena yang menonjol adalah banyaknya konten self-reminder Islami yang dikemas dalam bentuk visual dan teks singkat bernuansa spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol dalam konten self-reminder Islami di Instagram melalui perspektif interaksionisme simbolik dan modernisme, serta relevansinya terhadap penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) moderat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap sepuluh postingan self-reminder Islami dari akun @jasminalzhahras, @dawuhguru, dan @halimahalaydrus. Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital berupa teks, caption, elemen visual, dan komentar pengguna, kemudian dianalisis melalui proses reduksi, pengkodean, dan interpretasi simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol self-reminder Islami dimaknai secara subjektif dan reflektif oleh penggunanya melalui interaksi sosial digital seperti like, comment, dan share. Dalam konteks modernisme, self-reminder Islami menawarkan pola keberagaman yang personal, sederhana, dan sesuai dengan ritme kehidupan masyarakat digital. Konten tersebut juga memuat nilai-nilai moderasi Islam seperti keseimbangan, kelembutan, dan sikap tidak menghakimi. Dengan demikian, self-reminder Islami tidak hanya berfungsi sebagai motivasi spiritual, tetapi berperan sebagai media dakwah modern yang mendukung penguatan.

Kata Kunci : Interaksionisme Simbolik, Modernisme, Moderasi Islam, Dakwah Digital.

Abstract

The development of digital technology has made social media, especially Instagram, a new space for religious expression and interaction. One prominent phenomenon is the abundance of Islamic self-reminder content packaged in visual form and short texts with spiritual nuances. This study aims to analyze the meaning of symbols in Islamic self-reminder content on Instagram through the perspective of symbolic interactionism and modernism, as well as its relevance to strengthening the values of moderate Islamic Religious Education (PAI). This

study uses a qualitative approach with a content analysis method on ten Islamic self-reminder posts from the accounts @jasminealzahras, @dawuhguru, and @halimahalaydrus. Data were collected through digital documentation in the form of text, captions, visual elements, and user comments, then analyzed through a process of symbol reduction, coding, and interpretation. The results show that Islamic self-reminder symbols are interpreted subjectively and reflectively by users through digital social interactions such as likes, comments, and shares. In the context of modernism, Islamic self-reminders offer a pattern of religiosity that is personal, simple, and in accordance with the rhythm of life in a digital society. The content also incorporates Islamic values of moderation, such as balance, gentleness, and non-judgment. Thus, Islamic self-reminders serve not only as spiritual motivation but also as a modern means of da'wah (Islamic outreach) that supports empowerment.

Keywords : Symbolic Interactionism, Modernism, Islamic Moderation, Digital Da'wah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat modern. Instagram bukan lagi sekadar media berbagi foto, tetapi telah menjadi ruang sosial yang aktif membentuk komunikasi, relasi, dan pertukaran makna antarpengguna. Aktivitas like, comment, dan share di Instagram mencerminkan bentuk interaksi sosial digital sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksi sosial yang menekankan adanya kontak dan komunikasi sebagai syarat utama terjadinya interaksi (Istiqomah et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang pembentukan makna simbolik dan perilaku sosial baru.

Interaksionisme simbolik merupakan perspektif sosiologis yang menekankan bahwa makna lahir dari proses interaksi sosial melalui simbol-simbol yang disepakati bersama, di mana individu menginterpretasikan realitas melalui pertukaran simbolik dengan orang lain. Dalam konteks media sosial, simbol-simbol seperti gambar, teks, emoji, hingga hashtag menjadi medium makna yang dipahami melalui interaksi timbal balik antara pengunggah dan audiensnya. Proses ini melibatkan unsur mind, self, dan society di mana identitas personal dibentuk dan dikelola melalui makna yang terus diinterpretasikan oleh individu dalam interaksi sosialnya .

Self-reminder Islami di Instagram adalah bentuk representasi visual atau tekstual yang fungsi utamanya adalah mengingatkan diri sendiri dan orang lain terhadap nilai-nilai keislaman seperti ketakwaan, kesabaran, syukur, atau motivasi kebaikan. Sebagai simbol, bentuk ini bukan sekadar estetika, tetapi sarana komunikasi simbolik yang dibaca dan diartikan oleh audiens, sehingga mampu memicu respons sosial yang memengaruhi persepsi dan praktik keagamaan penggunaannya (Aini & Kailani, 2021).

Dalam konteks keagamaan, generasi muda Muslim menunjukkan minat yang tinggi terhadap konten self-reminder Islami di Instagram. Self-reminder dipahami sebagai pesan singkat bernuansa spiritual yang memberikan motivasi, pengingat kebaikan, dan dorongan emosional secara lembut. Konten ini sering dikemas dengan gaya visual estetik dan sederhana sehingga mudah diterima. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa quotes Islami yang disajikan secara visual mampu menyentuh sisi emosional pengguna dan mempengaruhi refleksi diri (Maharani et al., 2022), (Pratiwi & Isnaini, 2023).

Modernisme dalam kajian media merujuk pada proses sosial kultural yang ditandai oleh rasionalisasi, individualisasi, serta perubahan struktur kehidupan sosial karena dominasi teknologi dan media digital. Instagram sebagai produk dari modernitas media memperluas jangkauan interaksi sosial sekaligus memodifikasi cara individu mengonstruksi identitas dan makna agama di ruang digital. Teori modernitas menjelaskan bagaimana media memodifikasi ruang sosial dan pengalaman subjektif dalam masyarakat kontemporer.

Modernitas telah menyebabkan perubahan cara masyarakat menjalani kehidupan spiritual. Ritme hidup yang cepat, tekanan sosial, dan tuntutan produktivitas membuat individu membutuhkan bentuk penguatan batin yang praktis dan relevan. Modernisme mendorong masyarakat mencari nilai-nilai agama yang lebih personal¹ dan fleksibel, mengikuti pola hidup modern. (Fadiyah et al., 2025) (Rosana, 2011) Self-reminder Islami hadir menjembatani kebutuhan tersebut melalui pesan-pesan singkat yang mudah dipahami dan cepat dikonsumsi dalam aktivitas harian.

Setiap self-reminder Islami yang dipublikasikan di Instagram merupakan simbol keagamaan yang sarat makna. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna tidak bersifat objektif, tetapi lahir dari proses interaksi, interpretasi, dan refleksi sosial. (Zana & Hidayat, 2023) (Nugroho, 2021). Ketika pengguna menanggapi konten dengan komentar seperti “aku merasa ini menegurku” atau “ini jawaban yang aku cari”, mereka sedang membangun makna simbolik melalui pengalaman subjektif masing-masing.

Fenomena ini relevan bagi Pendidikan Agama Islam Moderat (PAI Moderat). Konten self-reminder Islami cenderung mengusung nilai kesejukan, keseimbangan, empati, dan tidak menghakimi—nilai yang selaras dengan prinsip moderasi Islam: tawassuth, tawazun, dan i'tidal. Pendekatan dakwah digital yang santun dan humanis terbukti lebih diterima generasi muda, sebagaimana dijelaskan dalam kajian dakwah humanis di media sosial (Baidawi et al.,

2023).

Penelitian lain tentang moderator dakwah di Instagram memperlihatkan bahwa simbol seperti gambar, video, dan tulisan terkait moderasi dakwah berfungsi sebagai instrumen interaksi yang menghasilkan pengertian bersama dan aktualisasi nilai-nilai moderat dalam praktik keagamaan pengguna (Zana & Hidayat, 2023). Namun demikian, kajian ilmiah mengenai self-reminder Islami lebih banyak menyoroti efektivitas dakwah digital atau interaksi pengguna secara umum. Belum banyak yang membahas makna simbol dalam self-reminder Islami melalui kombinasi teori interaksionisme simbolik dan modernisme. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbol dalam konten self-reminder Islami pada Instagram dan memahaminya melalui perspektif interaksionisme simbolik dan modernism serta dampak self-reminder terhadap pengalaman pengguna. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian keagamaan digital dan relevansinya terhadap penguatan nilai-nilai PAI Moderat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk menelaah dan memahami makna simbol dalam konten self-reminder Islami di Instagram secara mendalam. Pendekatan ini juga sering digunakan dalam kajian komunikasi digital dan interaksionisme simbolik untuk menangkap proses interpretatif pengguna terhadap konten visual dan naratif di media sosial (Sabila & Yusuf, 2025). Penelitian ini dilakukan secara online dengan mengkaji konten dari sejumlah akun Instagram yang aktif mengunggah self-reminder Islami. Sebanyak 10 postingan dipilih dengan teknik purposive sampling sesuai kesesuaian dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, pengkodean, dan kategorisasi simbol, kemudian diinterpretasikan menggunakan teori interaksionisme simbolik dan konteks modernisme. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan teks, visual, caption, dan komentar. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 melalui observasi digital di platform Instagram, sehingga seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Dalam Konten Self-Reminder Islami Pada Instagram

Hasil analisis terhadap sepuluh postingan self-reminder Islami dari akun @jaminealzhahras, @dawuhguru, dan @halimahalaydrus menunjukkan bahwa Instagram menjadi ruang penyebaran pesan keagamaan yang sederhana namun bermakna. Konten yang ditampilkan umumnya berbentuk kutipan pendek mengenai sabar, ridha, doa, perbaikan diri, ketenangan hati, dan cinta Nabi. Pesan tersebut diperkuat dengan visual yang lembut, seperti senja, langit, atau tipografi minimalis, sehingga lebih mudah diterima oleh pengguna yang hidup dalam ritme modern. Pola ini menunjukkan bahwa self-reminder Islami berfungsi sebagai pengingat spiritual yang dekat dengan kebutuhan emosional dan psikologis masyarakat hari ini.

Simbol self-reminder Islami di Instagram terdiri dari visual dan teks religius, seperti kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, kaligrafi, ilustrasi ikon Islam, hingga kutipan motivasi keislaman disertai hashtag religius. Konten-konten ini umumnya diproduksi dengan estetika visual yang menarik dan konsisten secara tema, sehingga mampu menarik perhatian audiens dan memicu interaksi sosial berupa like, komentar, dan repost. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya bahwa Instagram merupakan ruang komunikasi visual yang kuat dan dapat mempengaruhi cara pesan religi diekspresikan serta diterima dalam bentuk visual naratif (Purwani et al., 2025).

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa simbol self-reminder Islami berfungsi sebagai alat internalisasi nilai religius, membantu pengguna merasa lebih dekat dengan nilai-nilai keislaman serta memotivasi mereka untuk menerapkan aktivitas keagamaan dalam kehidupan nyata. Hal ini terlihat dari sejumlah komentar audiens yang menyatakan bahwa konten tersebut memberikan ketenangan batin, motivasi beribadah, dan refleksi moral yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan studi tentang peran konten religius di Instagram yang menunjukkan bahwa konten agama dapat menjadi sumber dukungan spiritual serta pemaknaan yang memperkaya kehidupan religius pengguna (Hikmah & Surawan, 2025).

Makna Simbol Self-Reminder dalam Prespektif Interaksionisme Simbolik dan Modernisme

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, setiap kutipan dan visual berperan sebagai simbol yang dimaknai oleh pengguna untuk menghubungkan elemen estetika dan religius sesuai pengalaman mereka. Simbol-simbol pada self-reminder tidak hanya sekedar elemen

visul teks, tetapi menjadi makna melalui interaksi sosial di ruang digital seperti: simbol “jalan panjang” dipahami sebagai perjuangan hidup, “senja” sebagai ketenangan, “doa” sebagai sandaran batin, dan “ridha” sebagai bentuk kedewasaan spiritual. Proses penafsiran ini mempengaruhi cara individu membentuk identitas dirinya dan terdorong untuk lebih sabar, lebih tenang, dan lebih dekat kepada Allah. Interaksi seperti komentar, menyimpan, atau membagikan postingan menjadi bukti bahwa simbol-simbol tersebut hidup dan direspons oleh publik (Hikmah & Surawan, 2025). Ini sesuai dengan temuan studi interaksi simbolik yang menunjukkan bahwa makna simbol agama di media sosial muncul melalui praktik sosial digital yang dipenuhi interpretasi beragam (Zana & Hidayat, 2023) .

Dalam konteks modernisme, temuan ini menunjukkan bahwa gaya keberagamaan generasi digital cenderung lebih personal, reflektif, dan estetik. Pesan keagamaan yang ditampilkan bukan dalam bentuk ceramah panjang, tetapi dalam narasi singkat yang menenangkan dan mudah dipahami. Hal ini memperlihatkan adanya adaptasi dakwah terhadap pola komunikasi masyarakat modern yang mengutamakan kecepatan, visual, dan kenyamanan membaca.

Dalam ranah modernisme media, proses representasi religius tidak terlepas dari logika estetika dan teknologi yang mempercepat sirkulasi konten, yang pada gilirannya membentuk identitas religius pengguna secara lebih visual dan performatif. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial membentuk komunikasi visual yang beragam dan berpengaruh terhadap konstruksi identitas keagamaan di era digital (Anjeli & Jamil, 2024).

Nilai-nilai moderasi Islam tampak jelas dalam konten yang dianalisis. Semua pesan mengajak pada keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, perbaikan diri tanpa menyalahkan orang lain, serta cinta Nabi yang disampaikan secara lembut. Tidak ada nada ekstrem atau provokatif, sehingga konten ini sejalan dengan prinsip tawassuth, tawazun, dan i'tidal yang menjadi dasar PAI moderat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa self-reminder Islami di Instagram bukan hanya bentuk motivasi, tetapi juga menjadi media dakwah modern yang membantu pengguna memahami nilai-nilai Islam dengan cara yang sederhana, menenangkan, dan sesuai dengan perkembangan zaman, serta self-reminder Islami di Instagram berfungsi sebagai medium refleksi diri yang menghubungkan dimensi mind (pemahaman), self (kesadaran diri), dan society (respon sosial).

Dampak Konten Self-Reminder terdapat Pengalaman Pengguna

Konten self-reminder Islami tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan religius estetik, tetapi juga memiliki dampak psikologis dan spiritual bagi audiens. Penelitian kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa konsumsi konten agama di Instagram mampu meningkatkan perasaan ketenangan batin di kalangan remaja yang mengonsumsinya. Sebagian besar responden dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa konten agama seperti kutipan ayat, motivasi Islami, dan video keagamaan membawa dampak positif bagi kesejahteraan emosional mereka (Hikmah & Surawan, 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa konten self-reminder tidak hanya bekerja sebagai pengingat sekadar literasi pesan agama, tetapi juga menjadi bagian dari praktik spiritual digital yang membantu individu mengelola stres, kecemasan, dan tensi emosional yang sering terjadi dalam kehidupan modern.

Selain itu, self-reminder Islami juga memengaruhi internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pengguna. Penelitian mengenai pengaruh Instagram terhadap perilaku keagamaan menemukan bahwa fitur-fitur Instagram, termasuk hashtag, mentions, like, dan komentar, dapat memengaruhi perilaku keagamaan remaja dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai agama melalui komunikasi visual yang dilakukan secara konsisten (Ferlitasari et al., 2020).

Interaksi sosial digital pada konten keagamaan juga menciptakan efek refleksi kritis terhadap perilaku spiritual audiens. Ketika pengguna membaca dan berinteraksi dengan konten yang mengingatkan mereka untuk bersabar, bersyukur, atau memperbaiki diri, sebagian besar mereka menunjukkan respons emosional yang mengarah pada niat perubahan perilaku praktis seperti memperbanyak ibadah atau memperbaiki etika keseharian.

Media sosial juga menjadi ruang di mana simbol keagamaan berpotensi mengalami transformasi yakni proses di mana nilai agama dipadukan dengan logika komersial modern. Penelitian tentang transformasi nilai Islam dalam konten visual Instagram menunjukkan bahwa simbol keagamaan seperti elemen visual spiritual sering kali digunakan dalam konteks estetika dan pemasaran digital untuk menarik audiens. Simbolik ini bukan sekadar estetik, tetapi juga menjadi cara untuk menciptakan narasi tertentu tentang kesalehan dan spiritualitas Muslim modern yang terhubung dengan nilai gaya hidup (Penangsang, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol self-reminder Islami di

Instagram berfungsi sebagai medium makna religius yang memiliki peran penting dalam pembentukan identitas religius digital penggunanya. Konteks media modern tidak hanya memperluas jangkauan simbol-simbol tersebut tetapi juga merestorasi pemaknaan keagamaan melalui interaksi sosial yang kompleks dan dinamis.

Fenomena ini menegaskan bahwa kajian religiositas di media sosial tidak dapat dilepaskan dari pendekatan teoritik yang menggabungkan interaksionisme simbolik dan modernisme media digital untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana simbol keagamaan dibentuk, diinterpretasikan, dan dinegosiasikan dalam masyarakat maya masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa self-reminder Islami di Instagram merupakan fenomena keagamaan digital yang memberikan makna simbolik dan relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern. Konten self-reminder Islami tidak hanya berfungsi sebagai pesan pengingat spiritual, tetapi juga sebagai simbol keagamaan yang dimaknai melalui proses interaksi sosial digital. Melalui aktivitas like, comment, dan share, pengguna secara aktif menafsirkan, merespons, dan membangun makna simbolik berdasarkan pengalaman subjektif mereka masing-masing.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konten self-reminder Islami di Instagram selaras dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam moderat, seperti tawassuth, tawazun, dan i'tidal. Pesan-pesan yang disampaikan bersifat sejuk, tidak menghakimi, dan menekankan perbaikan diri secara personal, sehingga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama di ruang digital serta menegaskan pentingnya pendekatan teoritik interaksionisme simbolik dan modernisme dalam memahami praktik keagamaan kontemporer di media sosial serta relevansinya bagi pengembangan dakwah dan PAI moderat di era digital.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna simbol self-reminder Islami di Instagram melalui perspektif interaksionisme simbolik dan modernisme media, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam pengembangan kajian keagamaan digital, khususnya yang mengintegrasikan teori interaksionisme simbolik dan modernisme media. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan pendekatan teoretis yang lebih beragam. Pendekatan

tersebut diharapkan mampu memperkaya analisis makna simbol keagamaan di media sosial secara lebih mendalam dan multidimensional.

Bagi pendakwah, pengelola akun dakwah, dan kreator konten Islami, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi dalam merancang konten self-reminder Islami yang lebih bermakna dan bertanggung jawab. Konten keagamaan hendaknya tidak hanya mengedepankan aspek estetika dan popularitas, tetapi juga memperhatikan kedalaman pesan, akurasi nilai keislaman, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap dan perilaku keagamaan audiens. Pendekatan dakwah yang humanis, moderat, dan empatik terbukti lebih relevan dan efektif bagi generasi muda di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. P. N., & Kailani, N. (2021). Identity and Leisure Time: Aspiration of Muslim Influencer on Instagram. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 57–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/hayula.005.1.03>
- Anjeli, S. P., & Jamil, K. (2024). Konstruksi Identitas Diri Remaja Penggunaan Media Sosial Instagram: Studi Fenomenologi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). *R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 3176–3186. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i6.2566>
- Baidawi, Rozak, A., & Mujahidah, F. I. (2023). Humanisme Islam , Media Instagram Syubbanul Muslimin , dan Edukasi Islami. 1(November 2022), 1–25.
- Fadiyah, A., Fahman, N., Derajat, F. S., & Suyuti, N. A. (2025). Aliran-aliran Modernisme : Rasionalisme , Empirisme dan Materialisme. 2, 33–45.
- Ferlitasari, R., Suhandi, & Rosana, E. (2020). PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA (Studi Pada Rohis di SMA Perintis 1 Bandar Lampung). *Jurnal Sosiologi Agama*, 01(02), 1–18.
- Hikmah, D. N., & Surawan. (2025). Spiritualitas dan Media Sosial : Eksplorasi Peran Konten Agama di Instagram dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Remaja. *Urnal Pendidikan QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 2(1), 77–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qb.v2i1.249>
- Istiqomah, N., Kamilia, S., Auliyani, R., & Rafi, R. M. (2024). INTERAKSIONISME SIMBOLIK BUDAYA DAN AGAMA (Studi Pada Ikon Kabupaten dan Kota Pekalongan). *At Tanzir*, 15, 27–42.
- Maharani, C., Nubagja, H. M., Theofilus, K. N., & Natasya, R. (2022). QUOTES OF THE DAY : IMPLEMENTASI MODEL DAKWAH ISLAM MELALUI SOSIAL MEDIA DI ERA DIGITAL. 3(5), 367–374.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2, 185–194.

- Penangsang, D. A. (2025). Komodifikasi Nilai Islam Di Media Sosial: Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Reels Instagram @Duha.Muslimwear. *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 3(2), 148–164. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/al-jamahiria.v3i2.9952> 164
- Pratiwi, H. A., & Isnaini, S. N. (2023). FENOMENA KONTEN QUOTES ISLAMIC DI MEDIA SOSIAL DALAM AKUN INSTAGRAM @ KULOMETER _ (KAJIAN LIVING QUR ' AN). 4(2), 185–202.
- Purwani, D. A., Antin, T., Pratiwi, F. D., Puspitasari, N., & Nusa, L. (2025). Coloring the visual communication of social media instagram within diverse religious madzhabs. *Jurnal Komunikasi*, 19(2), 215–238. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss2.art3>
- Rosana, E. (2011). MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL. *Jurnal TAPIS*, 12, 31–47.
- Sabila, R., & Yusuf, Y. (2025). Peran Media Sosial Instagram @ pandawaragroup sebagai Media Kampanye dalam Menjaga Lingkungan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research an Development*, 7(2), 1334–1341. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/rj.v7i2>
- Zana, N. N., & Hidayat, M. (2023). Interaksionisme Simbolik dalam Moderasi Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri di Instagram. *BIIS: Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(1), 69–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.571> ABSTRACT